

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin**

##### **1. Lokasi dan Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, tempat penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Sebrang Masjid, Rt 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin mengembangkan atau memiliki dua program studi utama yang berbasis keilmuan Islam yang menjadi program unggulan di Pondok Al-ihsan, yakni program *tahfidz* al-qur'an dan program pembelajaran *alim* atau *ta'lim al-kutub ad-diriyah* (pembelajaran kitab kuning).

##### **2. Profil singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin**

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin diresmikan pada Oktober 1997 M atau bertepatan pada bulan Jumadil Akhir 1418 H dengan nama: "PONDOK PESANTREN *TAHFIZUL* QURAN AL-IHSAN BANJARMASIN". Mulai dikelola oleh tim formatur yang disepakati dari hasil musyawarah jamaah masjid Al-Ihsan.

Setelah adanya pengembangan program lanjutan pasca program *tahfidz*, yakni program *ta'lim al-kutub ad-diriyah* mulai tahun 2006, maka namanya berubah “PONDOK PESANTEN AL-IHSAN BANJARMASIN” yang berarti menghimpun program *TAHFIDZ AL-QURAN DAN TA'LIM AL-KUTUB*.

Sebelum diresmikan sebagai pondok pesantren, awalnya dirintis oleh al-Ustadz Sufyan Nur Marbu Al-Makky Al-Banjari dengan beberapa santri yang bertempat di kediaman beliau. Setelah berjalan beberapa pekan dan diresmikan, tepatnya dipusatkan di lantai II Masjid Al-Ihsan.

Pendirian lembaga pendidikan Tahfidz Al-Qur'an ini adalah realisasi dari harapan dan cita-cita jamaah masjid Al-Ihsan yang merupakan kumpulan dari jamaah-jamaah masjid yang berdomisili di wilayah kota Banjarmasin dan sekitarnya, juga dari berbagai wilayah kabupaten Kalimantan Selatan. Jamaah-jamaah dimaksud secara periodek mengadakan pertemuan dalam acara-acara ijtima' sepekan sekali, empat bulan sekali, ataupun setahun sekali.

Sebenarnya cita-cita untuk mendirikan ma'had ini mulai tumbuh seiring dengan mulai berkembangnya gerak jamaah masjid yang sering silaturahmi (berkunjung) ke masjid-masjid, langgar ataupun mushola di Banjarmasin dan sekitarnya, dan juga ke masjid-masjid di kabupaten sekitar wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan silaturahmi ini atau kunjungan ke masjid-masjid tersebut mulai berlangsung sekitar tahun

1986, yaitu sejak kedatangan al-Ustadz Luthfie Yusuf dari Mesir dan Pakistan.

Selanjutnya harapan tersebut mulai diwujudkan sejak hadirnya al-Hafidz Ustadz Sufyan Nur Murba al-Makky al-Banjari di Banjarmasin pada tahun 1997. Sejak tahun ini juga beliau mulai bermukim di Banjarmasin.

Sementara itu jamaah-jamaah masjid yang bergerak di kota dan di desa-desa menjadi sebab terpenting dalam tumbuhnya kesadaran beragama di sebagian keluarga-keluarga muslim di wilayah ini. Sebagian dari mereka adalah para petani yang tinggal di desa-desa pemukiman transmigrasi, sebagian lainnya dari kabupaten. Bahwa diantara kesadaran tersebut adalah timbulnya minat yang dari para orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai tahfidz-hafidz al-qur'an atau para penghafal al-qur'an.

Maka dalam musyawarah pendirian ma'had al-Ihsan diputuskan bahwa ustadz al-Hafidz Sufyan Nur Murba sebagai pembimbing/pengasuh sekaligus sebagai penanggung jawab untuk merekrut para huffaz yang ada di beberapa tempat di daerah ini untuk berkhidmat menjadi tenaga pengajar (khususnya di pondok pesantren al-Ihsan putra).

Sementara itu calon-calon santri sudah mulai berdatangan satu persatu mendaftarkan diri menjadi santri pondok tahfidz al-Ihsan pada tahun pertama, jumlah santri tidak lebih 10 orang. Pada tahun 1998-1999, santri yang mendaftar semakin bertambah hingga mencapai 20-an orang.

Sedangkan untuk Ponpes putri sendiri berdiri pada tahun 2000. Awalnya hanya sebuah rumah tahfidz biasa, tapi seiring dengan bertambahnya santriwati maka di bangunlah dua bangunan asrama yakni Asrama Aisyah dan Asrama Khadijah. Pondok pesantren putri ini dipimpin dan diasuh langsung oleh putri oleh putri dari K. H. Luthfie Yusuf Lc. MA. Dengan Hj. Khairunniah yakni Ustadzah Zainab.<sup>48</sup>

Kemudian pada tahun 2005 didirikan pondok *alim* (kitab kuning), yang didirikan oleh Ustadz Maulana Sholihin, beliau membuka pondok *alim*. Jadi di Pondok Pesantren Al-Ihsan ada dua program santri yakni santri *tahfidz* al-qur'an dan santri *alim* (kitab kuning).<sup>49</sup>

### 3. Sekilas perkembangan pondok pesantren Al-Ihsan di daerah

Pada akhir tahun 2003, jumlah santri tercatat mencapai 80-an orang. Maka sekitar tahun 2003 itu mulai didirikan cabang Pondok Pesantren *Thafidz* Al-Qur'an di daerah-daerah. Cabang Pondok *Tahfidz*, yaitu:

- a. Al Qudwah Nagara (Hulu Sungai Selatan)
- b. Al Hidayah Puntik (Barito Kuala)
- c. Al Ihsan Batulicin (Tanah Bumbu)
- d. Al Ihsan Bentok, Bati-bati (Tanah Laut)
- e. Ibnu Hasan Tamban (Barito Kuala)
- f. Miftahul Ulum Jorong. (Tanah Laut)

---

<sup>48</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin Tahun 2021

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 23 November 2021

- g. Baitul Hikmah Barabai. (Hulu Sungai Tengah)
- h. Ikhwatul Islamiyah (Tanah Grogot)

Cabang yang didirikan itu adalah atas upaya kerjasama jamaah masjid setempat, yang pengelolaannya diserahkan pada kebijaksanaan masing-masing pengurus di daerah tersebut. Sedangkan kebijakan dalam teknis pengajaran dilaksanakan dengan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan di Ponpes Al-Ihsan Banjarmasin.

#### **4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin**

Sebagai lembaga pendidikan non formal, upaya penyelenggaraan Pondok Pesantren Al-Ihsan dilandasi pandangan yang terhimpun dalam Visi Islami:

- a. Bahwasanya kejayaan, kesuksesan dan kebahagiaan umat manusia, hanyalah Allah Swt letakkan dalam pengamalan Dinul-Islam secara sempurna, yakni mentaati Allah Swt, dalam cara yang dicontohkan Rasulullah Saw.
- b. Dalam visi “pengamalan agama secara sempurna” ini di kehendaki terkandungnya tiga prinsip aktivitas keislaman dari seseorang muslim, yaitu:
  - 1) Visi *ke-hamba-an*, bahwa eksistensi manusia diciptakan adalah untuk menjadi hamba kepada Allah Swt (Al-Khaliq), yakni ta'alluq dan tawakkul hanya kepada-Nya, tanpa mensyarikatkannya dengan apapun. (QS.51:56).

- 2) Visi ke-khalifah-an, bahwa kehambaan yang benar kepada Allah Swt itu dengan pasti akan mewujudkan sifat taat kepada-Nya dengan mengikuti contoh Rasul Saw, sehingga menumbuhkan akhlak mulia yang bermuara pada pengejawantahan sifat-sifat mulia-Nya Allah Swt, dalam kehidupan di bumi ini. (QS.2:30).
- 3) Visi ke umatan, bahwa proses menjadi hamba kepada Allah Swt itu mesti dijalani dengan menempatkan diri sebagai umat Nabi Saw, dalam arti yang sesungguhnya yakni meneruskan perjuangan Nabi Saw dalam menyampaikan amanah agama kepada seluruh umat manusia. (QS. 12:108).

Adapun Misi Pondok Pesantren Al-Ihsan “Mengupayakan terselenggaranya proses pendidikan Al-Qur’an dan As-Sunnah (pada umumnya), dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berkemampuan meniru-niru sifat para sahabat, dan mengikuti jejak perjuangan mereka sebagai generasi terbaik (Khairo-Ummah)” (QS. 9:100) ; (QS. 3 :110).

Sedangkan tujuan Institusional Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah antara lain dikehendaki santri:

- a. Memiliki sifat keimanan dan akhlak mulia, dan selalu berusaha memperbaiki diri.
- b. Memiliki kesemangatan dalam menghidupkan Sunnah Nabi Saw.
- c. Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur’an sesuai kaidah Tajwid.

- d. Mempunyai kesemangatan/kegairahan membaca dan menghafal seluruh Al-Qur'an (30 juz), dan istiqomah memelihara hafalannya.
- e. Berkemampuan membaca/memahami makna Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- f. Memiliki kesemangatan dalam menyampaikan ayat-ayat Allah dan Hadits-hadits Nabi Saw.
- g. Istiqomah dalam ibadah, muamalah, musyawarah dan akhlaqul Karimah.
- h. Mempunyai gairah dan kesemangatan dalam usaha da'wah, dan dalam menghidupkan amal-amal masjid.
- i. Berkemampuan membaca dan memahami kitab-kitab dalam rangka menggali ilmu-ilmu ke-Islaman.
- j. Memiliki semangat perjuangan dalam mengembangkan dan menyebarkan keimanan ilmu, amal dan akhlak Islam kepada seluruh umat dimana saja berada.<sup>50</sup>

##### **5. Keadaan Santri dan Guru/Ustadz Pondok Pesantren Al-Ihsan**

Jumlah santri Pondok Al-Ihsan, tepatnya santri putra berjumlah 106 santri, terdiri dari 53 santri *tahfidz* dan 53 santri *alim* (pelajaran kitab kuning). Sedangkan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan, tepatnya pondok pesantren putra itu ada 16 pengajar, ada berasal dari alumni Pondok Pesantren Al-Ihsan itu sendiri dan ada juga yang berasal

---

<sup>50</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin Tahun 2021

dari luar negeri yakni dari Kamboja dan Malaysia. Kebanyakan pengajar Al-Ihsan berasal dari alumni Yaman dan ada juga dari alumni Pakistan, ada juga dari alumni pondok di Jawa.<sup>51</sup> Diantaranya:

**Tabel II keadaan guru Pondok Al-Ihsan**

| <b>No</b> | <b>Nama Ustadz</b>    | <b>Bidang Keahlian/Mengajar</b>                      | <b>Alumni</b>                      |
|-----------|-----------------------|--|------------------------------------|
| 1         | Ustadz Anwar Syarif   | Shorof dan Shahih Bukhari II, Muslim II              | Pondok Binoritown Karachi Pakistan |
| 2         | Ustadz Hafidzi Rusli  | Tahfidz Al-Qur'an                                    | Darul Musthofa, Yaman              |
| 3         | Ustadz Abd Rohim      | Nahwu, Usul Fiqih dan Bahasa Arab                    | Rubath Tarim Yaman                 |
| 4         | Ustadz Haris          | Tafsir, Tasauf dan Tauhid                            | Darul Musthofa, Yaman              |
| 5         | Ustadz Abdullah Fikri | Tafsir dan Fiqih                                     | Darul Musthofa, Yaman              |
| 6         | Ustadz Ridwan         | Bahasa Arab, Tauhid dan Tajwid, Sunan at Tirmidzi II | Darul Musthofa, Yaman              |

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 25 November 2021

|    |                           |   |   |
|----|---------------------------|---|---|
| 7  | Ustadz Ihya               | Nahwu dan Usul<br>Fiqih, hadits   | Darul Musthofa,<br>Yaman                            |
| 8  | Ustadz Syamsuddin         | Tafsir dan Balaghah   | Darul Musthofa,<br>Yaman                            |
| 9  | Ustadz Ahmad Muaz         | Fiqih, Sunan Abu<br>Dawud I   | Madrasah Arobiyah<br>Rewind Pakistan                |
| 10 | Ustadz Miftahurasidin     | Shorof dan Tashrif,<br>Bahasa Arab, Sunan<br>Abu Dawud II, Sunan<br>at Tirmidzi I | Jamiah Binoria<br>Internasional Karachi<br>Pakistan |
| 11 | Ustadz Bahrn Nafi         | Bahasa Inggris  | -   |
| 12 | Ustadz Muhammad<br>Arafat | Tauhid  | -   |
| 13 | Ustadz Ansor              | Tajwid  | Pondok Pesantren Al-<br>Ihsan Banjarmasin           |
| 14 | Ustadz Rijal              | Tarikh  | Darul Musthofa,<br>Yaman                            |
| 15 | Ustadz Toha               | Shahih Bukhari I,<br>Muslim I   | Ponpes Al Fatah<br>Tembora Magetan<br>Jawa Timur    |
| 16 | Ustadz Zam-zam            | Tarikh  | Darul Musthofa,<br>Yaman                            |

Sumber: *Dokumen Data Ustadz Pondok Al-Ihsan Banjarmasin 2021*

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan

Pondok Pesantren Al-Ihsan Putra terdiri dari satu bangunan utama berupa masjid yang sekaligus menjadi asrama bagi santri. Masjid dengan dua lantai, dimana lantai pertama sebagai ruang belajar bagi santri *tahfidz* dan santri *alim*, juga sebagai ruangan serbaguna yang berfungsi sebagai tempat shalat dan untuk berlangsungnya acara-acara di pondok.

Sedangkan lantai dua merupakan tempat untuk santri *tahfidz* dan lantai tiga untuk santri *alim* (pelajaran kitab kuning), disebelah masjid ada gedung sekretariat yang sekaligus menjadi kantor dan sebagai perpustakaan bagi santri, ada juga bangunan masjid lama untuk tempat makan santri dan sekaligus sebagai dapur untuk memasak makanan untuk santri.<sup>52</sup>

## 7. Jadwal kegiatan sehari-hari santri

Jadwal kegiatan ini tidak mutlak berlaku setiap hari, karena ada beberapa acara tambahan seperti acara *habsyi* dan pengajian-pengajian. Sedangkan kegiatan mingguan berupa kebersihan mingguan (Kamis sore), Jum'at subuh *tausiah* dari ustadz-ustadz, dan membaca surah al-Kahf.<sup>53</sup>

### Tabel III JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 23 November 2021

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 25 November 2021

| No | Jam         | Kegiatan   |
|----|-------------|--|
| 1  | 04.00       | Shalat Tahajud   |
| 2  | 05.00       | Shalat Subuh – Zikir dan Amalan  |
| 3  | 06.00       | Setoran <i>sabaq</i> (setoran tambah hafalan)  |
| 4  | 07.45-11.00 | Pembelajaran <i>tahfidz (sabqi)</i> dan setoran <i>manzil</i> dan pelajaran <i>alim</i> (kitab kuning) |
| 5  | 11.00       | Tidur Siang Sebelum Shalat Zuhur   |
| 6  | 12.00       | Shalat Zuhur   |
| 7  | 12.30       | Zikir dan Amalan   |
| 8  | 15.30       | Shalat Asar – Bersih-bersih<br>Tadarus   |
| 9  | 16.00       | <i>Imfirodi</i> (program masing-masing)  |
| 10 | 16.30       | Dzikir petang  |
| 11 | 18.00       | Shalat magrib  |
| 12 | 18.20       | Mengaji untuk santri <i>alim</i> (kitab kuning)  |
| 13 | 18.40       | Amalan   |
| 14 | 19.30       | Shalat Isya – dan makan malam  |

|    |             |   |
|----|-------------|---|
| 15 | 21.00-23.00 | Program mengaji untuk santri <i>tahfidz</i><br>dan <i>takrar</i> untuk santri <i>alim</i> |
|----|-------------|---|

Sumber: Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 25 November 2021

## B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan 1 ustadz, Pondok Al-Ihsan (Ustadz Miftahurasidin) dan santri di Pondok Al-Ihsan. Penyajian data tentang pola pendidikan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Untuk mempermudah memahami dan menganalisisnya, maka data dalam penelitian ini disajikan berdasarkan beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

### 1. Pola Pendidikan Keagamaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Ustadz Miftahurasidin, beliau mengungkapkan bahwa Pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dilaksanakan setiap hari

meliputi dua kegiatan utama, yakni *tahfidz* al-qur'an dan pondok *alim* atau *ta'lim diniyah* (pelajaran kitab kuning).

a. Tahfidz Al-Qur'an

Dari data yang sudah penulis kumpulkan melalui wawancara, diperoleh informasi bahwa dalam *tahfidz* al-qur'an ada pola atau metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* al-qur'an yakni:

“Metode yang digunakan di Pondok al-Ihsan mengikuti program di Pakistan karena ada guru yang alumni dari Pakistan. Disana ada sistem yang namanya *sabaq* (setor hafalan baru), yang kedua itu *sabqi* (menjaga hafalan baru) artinya hafalan yang baru di hafal di *sima*'kan lagi dengan kawan bisa juga dengan guru langsung, yang ketiga itu *manzil* (mengulang hafalan lama) dilakukan dengan teman”.<sup>54</sup>

1) *Sabaq*

*Sabaq* adalah setor hafalan yang baru, santri menyetorkan hafalannya yang baru untuk menambah hafalan yang sudah di hafal. Minimal hafalan yang disetorkan adalah sebanyak satu halaman al-qur'an. *Sabaq* ini dilakukan penyetoran saat subuh hari.

2) *Sabqi*

*Sabqi* merupakan pengulangan hafalan qur'an yang terdahulu atau menjaga hafalan yang terdahulu sebanyak 2 juz atau setengah lembar dilakukan dengan ustadz.

3) *Manzil*

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 23 November 2021.

*Manzil* adalah mengulang hafalan yang terdahulu atau hafalan lama, *manzil* dilakukan setelah *sabqi*, minimal penyetoran sebanyak 1 juz atau 2 juz, di lakukan dengan sesama teman santri.

Jadi diantara ketiga pola atau metode di atas, *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* itu wajib dilaksanakan santri setiap hari. Sebagai upaya Ponpes Al-Ihsan agar dapat menjaga hafalan santri dan terjaga dengan baik. Untuk santri yang sudah Khatam hafalan al-qur'annya, maka ada program *Tahsin* dan *Gardan*, yakni:

“Sebelum menghafal itu ada tahsin, biasanya iqro dulu kalau yang belum bagus bacaannya walaupun sebelumnya di rumah sudah di ajarkan al-qur'an tetapi kalau masuk pondok dan dianggap belum maksimal maka di ajarkan iqro. Selesai iqro lalu ngaji, biasanya surah-surah pilihan seperti al-ka'f, ya-sin, dan sebagainya. Kalau sudah lancar surah pilihan baru menghafal. Sedangkan *gardan* adalah melancarkan hafalan yang sudah selesai 30 juz untuk tes atau masa-masa mau khataman”.<sup>55</sup>

#### 1) *Tahsin*

*Tahsin* adalah program perbaikan bacaan al-qur'an, diberlakukan kepada santri yang baru masuk pondok atau santri yang sudah selesai hafalan al-qur'annya. Program ini dilakukan supaya mencegah terjadinya suatu kesalahan dalam membaca al-qur'an atau melafalkan bacaan al-qur'an yang sudah dihafalkan.

#### 2) *Gardan*

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 25 November 2021.

*Gardan* adalah melancarkan hafalan atau menyeter ulang hafalan 30 juz dan disetorkan dengan ustadz sebagai tahapan terakhir dalam menghafal al-qur'an.

Jadi dalam program *tahfidz* al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dilaksanakan sebagai kegiatan setiap hari, setelah shalat asar maka santri wajib menghafal al-qur'an, setelah shalat magrib melancarkan hafalan *sabqi* untuk besok, kemudian setelah shalat isya melancarkan hafalan *manzil* untuk besok, dan setelah subuh persiapan untuk setoran *sabaq*, bisa setengah lembar atau 1 halaman tetapi tergantung kemampuan santri nya.

Program tahfidz al-qur'an di Pondok Pesantren al-Ihsan Banjarmasin standarnya 3 tahun, tetapi tergantung santri nya sendiri. Apabila santri nya pintar maka akan selesai cepat, bisa hanya 2 tahun. Apabila santri nya kurang maka bisa sampai 5 tahun, dan tidak hanya diajarkan tahfidz tetapi santri juga diajarkan tafsir. Untuk khtaman al-qur'an dilaksanakan di bulan syawal dari 10-15 syawal.

b. Pondok *Alim* (pembelajaran kitab kuning)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan

Ustadz Miftahurasidin beliau mengungkapkan:

“Program alim (program ngaji kitab kuning) berbeda dengan pondok yang lainnya yang memiliki tingkatan seperti tsanawiyah atau aliyah, berbeda dengan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, itu langsung saja dari kelas 1 sampai kelas 7”.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Miftahurasidin Rasyidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 23 November 2021.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin, berbeda dengan pondok yang lainnya, pondok pesantren lain itu memiliki tingkatan seperti Tsanawiyah atau Aliyah. Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan itu hanya ada tingkatan kelas dari kelas 1 sampai kelas 7 yang belajar *alim* (pembelajaran kitab kuning). Adapun pelajaran yang di ajarkan:

1) Kelas Satu

Kelas satu di ajarkan kitab, *Nahwu > Juru > miyah, Shorof Ka > ilani >*. Dan untuk Bahasa Arab *Duru > sul Lugh > jah Al- 'Arabi > yyah*, untuk Pelajaran fiqih yakni kitab *Syafi > natun Naja > h*. Untuk Tauhid itu kitab *Ti > ja > n ad-Darari*. Untuk akhlak kitab *Ta 'li > m Muta > 'alim*. Untuk pelajaran tarikh pakai kitab *Khulas > hoh > Nu > rul Yaqi > n*.

2) Kelas Dua

Kelas dua diajarkan kitab, kitab *fiqih Muqadd > imah H > ad > rami > yah, Nahwu > Mutammimah, Shorof Ilmu S > h > ighat* kitab dari Pakistan, kitab *tauhid Aqi > datul Awa > m*, Bahasa Arab *Al 'Arabi > yyah Bai > na Yadai > k*. Dan Kitab *tarikh Nu > rul Yaqi > n*, dan *tafsir* juz 30 sampai juz 21

3) Kelas Tiga

Kelas tiga diajarkan kitab, Kitab *Nahwu > Alfiyah*, kitab *fiqih Fath > jul Mui > n* jilid I bagian ibadah, kitab *Tari > kh > Khulaf > a'* sejarah para Khalifah, kitab *tafsir Marah > Labi > d*

karangan syekh Nawawi al-Bantani. *Usul fiqh Mabadi Alawiyah* I, jilid II *Sulam*, Jilid III *al-Bayan*, dan *tafsir* juz 20 sampai juz 11.

4) Kelas Empat

Kelas empat diajarkan kitab, kitab *usuul fiqh Al luma'*, untuk *balaaghah* pakai kitab *Jauharul Maknun*. Kitab *hadits Bulughul Maram*, kitab *fiqh Fathul Muin* bagian mauamalah, kitab *tauhid Tuhfatul Muriid-Syarah Jauhar at-Tauhid* dan *tafsir* dari juz 10 sampai juz 1.

5) Kelas Lima

Kelas lima disebut juga dengan kelas *misykah*, karena kitab intinya kitab *Misykah* (*misykah* I dan II) ditemani dengan kitab *tafsir Jalalin* (*jalin* I dan II) dan *Uluumul Hadits* dan *Uluumul Qur'an*.

6) Kelas Enam

Kelas enam diajarkan kitab, *Daurah Hadits* yakni membaca kitab-kitab *Kutubus Sittah* hadits-hadits *Bukhari, Muslim, an-Nasa'I, Abu Dawud, at-Tirmizi* dan *Ibnu Majah*. Dibaca di kelas 6 dan kelas 7. Di kelas 6 di prioritaskan *Muslim* dan *Abu Dawud*. Kitab *fiqh Minhajuth Tholibi* bagian ibadah, untuk kitab tasawuf itu kitab *Minhajuth A'bidin*.

7) Kelas Tujuh

Kelas tujuh diajarkan kitab, *Bukhari dan at-Tirmizi, Ibnu Majah dan Muwatt}a*, kitab *Minhajut Tahlibin* bagian muamalah.

Semua pelajaran kitab ini menjadi dasar kurikulum yang diajarkan di Pondok Al-Ihsan. Pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihsan diajarkan setiap hari, selama 6 jam pelajaran setiap harinya, setiap jam pelajaran selama 45 menit. Pelajaran dimulai dari jam 07.45 pagi sampai jam 08.30, setelah itu istirahat untuk sarapan pagi sampai jam 09.00 pagi, jam 09.00 masuk pelajaran lagi sampai jam 09.45, dan sampai jam 12.00.

Dalam program pondok *alim* di Pondok Pesantren Al-Ihsan itu tidak terpaut pada usia jadi semua kalangan boleh ikut belajar di pondok dan untuk evaluasinya dilakukan setiap 3 kali dalam setahun selain ada evaluasi, di program *alim* juga diadakan khataman kitab Bukhari biasanya digabung dengan acara khataman *tahfidz*.

## **2. Tujuan Pendidikan Keagamaan di Pondok Al-Ihsan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Miftahurasidin beliau mengungkapkan bahwa tujuan diterapkannya pendidikan keagamaan yakni *tahfidz* dan *alim* (pembelajaran kitab kuning) di Pondok Al-Ihsan Banjarmasin adalah untuk mengamalkan agama dan sumber kebahagiaan manusia itu dengan

agama dan agama bisa di amalkan pertama dengan ilmu, sambil belajar ilmu sambil di terapkan.

### 3. Keunikan Pola pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Keunikan pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah adanya program yang mewajibkan santri untuk melakukan *i'tikaf* di mushola-mushola di sekitar pondok dan Pondok Al-Ihsan itu berasaskan *tabligh* atau *dakwah wa tabligh* (berdakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran Allah). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin beliau mengungkapkan:

“Di Pondok Pesantren Al-Ihsan itu dasarnya adalah *dakwah wa tabligh*. Setiap bulan santri keluar satu hari untuk *i'tikaf* di langgar-langgar/ mushola terdekat di sekitaran pondok sekitaran Banjarmasin. Biasanya sepuluh-sepuluh orang, hari kamis setelah shalat zuhur berangkat dan jum'at pagi pulang”.<sup>57</sup>

Program *I'tikaf* atau *tabligh* ini diwajibkan untuk setiap santri dan setiap kelompok santri berjumlah 10 orang dan tentunya melalui prosedur yang berlaku dan minta izin kepada pengurus masjid atau mushola untuk melakukan kegiatan *tabligh*.

Kegiatan *tabligh* ini mencakup semua metode dakwah seperti ceramah, ta'lim dan pengajaran agama Islam dan lain sebagainya. tetapi tergantung lagi akan kebiasaan yang dimiliki setiap santri, misalkan ada yang bisa *alim* (pelajaran kitab kuning) maka boleh mengajarkannya

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadz Miftahurasidin, Ketua Ta'lim Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 23 November 2021.

dalam kegiatan dakwah tersebut. Program *I'tikaf* atau *tabligh* ini adalah keunikan yang dimiliki Pondok Al-Ihsan dan menjadi pembeda dari pondok lainnya.

Kegiatan *tabligh* ini tidak hanya dilaksanakan di luar pondok tetapi juga dilaksanakan di pondok sendiri, biasanya pihak pondok mendatangkan ustadz atau guru-guru besar baik dalam daerah maupun dari luar negeri, semisal dari Pakistan. Kegiatan *tabligh* tidak hanya untuk santri saja, tetapi bisa juga orang di luar pondok ikut serta dan menjadi relawan dakwah.

Biasanya juga diadakan pertemuan antara relawan *tabligh* dan guru-guru cabang Pondok Al-Ihsan di Pondok Al-Ihsan Banjarmasin untuk membahas dakwah atau evaluasi dan tidak hanya ke mushola-mushola saja, kegiatan *tabligh* atau dakwah ini setiap akhir tahunnya dilaksanakan dan pergi ke daerah-daerah di Kalimantan atau di luar Kalimantan dan kegiatannya berlangsung selama 40 hari dan wajib bagi santri *alim* (pelajaran kitab kuning) biasanya program *tabligh* ini dilaksanakan setelah ujian.

#### **4. Perasaan Santri dalam mengikuti pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa santri dari berbagai kelas dari kelas 1 sampai kelas 7 yakni Muhammad Abdillah Mubarak dan Zulfa Subhi Fadlurrahman dari kelas

1, Muhammad Nuri dari kelas 3, Muhammad Ilham dari kelas 5, Ahmad Hasan dari kelas 6, Abu Hurairah dan Muhammad Aswani kelas 7 mengenai perasaan santri dalam mengikuti pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan, para santri mengungkapkan:

“Awal masuk pondok merasa jenuh, dan lama kelamaan bisa beradaptasi dan terbiasa, merasakan keluh kesah. Perasaan bahagia, merasa asing dan lama-lama kelamaan mulai saling kenal mengenal, merasa sedih karena terpisah dengan keluarga. Merasa sulit dan tidak sulit dalam mengikuti kegiatan di pondok, rasa malas, Kesulitan dalam menghafal dan dalam pelajaran seperti nahwu shorof, faraid, tafsir, muamalah. Tetapi balik lagi ke diri masing-masing”.

“Saat mengikuti kegiatan program pelajaran di pondok merasa kurang paham akan pelajaran, bosan, berat seperti sulit bangun shalat tahajud, tapi itu hanya sifat sementara saja, seiring berjalannya waktu maka akan terasa mudah, terbiasa untuk melakukan hal yang tertib, selalu melakukan hal baik seperti mutalaah, bisa lebih mengenal lagi mengenai agama islam, sebelum mondok awalnya selalu merasa malu sekarang merasa berani, mempunyai rasa ingin menjadi lebih baik”.

“Setelah mengikuti pelajaran tentu terbiasa dan pengalaman dan mulai paham akan pelajaran dalam mengikuti pelajaran tentunya merasa tenang dan senang, dan apabila ada yang tidak dikerjakan dalam kegiatan di pondok seperti tahajud, merasa gelisah apabila ketinggalan kegiatan, siap terjun langsung ke tengah masyarakat, adanya rasa perubahan. Mudah bergaul dengan masyarakat, bisa mengamalkan ilmu apabila sudah lulus nanti”.<sup>58</sup>

Berdasarkan wawancara dengan santri, awal masuk pondok mereka merasa berbagai rasa, seperti rasa jenuh, bosan, dan tidak paham akan pelajaran, dengan berjalannya waktu lama-kelamaan mulai ada perubahan, mereka mulai terbiasa dan paham mengenai pelajaran di pondok. Memiliki rasa berani dan memiliki rasa ingin menjadi lebih baik

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 8 Desember 2021.

serta bisa mengamalkan apa yang sudah diajarkan dan siap untuk turun langsung ke tengah masyarakat.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pendidikan Keagamaan di Pondok Al-Ihsan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Miftahurasidin, beliau mengungkapkan “Faktor-faktor yang mendukung pola pendidikan keagamaan adalah terlaksananya kegiatan *I'tikaf* atau *tabligh* bagi santri dan tentunya program *tahfidz*, sedangkan yang menjadi faktor penghambat di Pondok Al-Ihsan itu salah satunya adalah sarana masih minim, yang mana santri masih menggunakan masjid sebagai asrama. Faktor selanjutnya itu tidak ada pagar di pondok, sehingga santri bisa keluyuran keluar dari pondok”.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat tentunya juga tidak dapat terlepas dari berjalannya proses pembelajaran. Begitu juga pola pendidikan keagamaan terhadap santri tidak akan luput dari faktor-faktor tersebut.

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Metode yang digunakan**

Pola atau metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Al-Ihsan juga sebagai faktor pendukung, yang mana pondok sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menerapkan metode-metode yang bertujuan untuk menjaga hafalan-hafalan santri. Yakni

diterapkannya metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* serta *tahsin* dan *gardan* yang bertujuan untuk menjaga hafalan santri *tahfidz* agar tetap terjaga sempurna.

## 2) Program *I'tikaf* atau *tabligh*

Terlaksananya program ini juga sebagai faktor pendukung karena dengan adanya program ini, sangatlah bermanfaat untuk masyarakat dan bisa menambahkan wawasan masyarakat akan wawasan Islam dan tentunya manfaat bagi santri itu sendiri yang dapat menambah pengalaman santri.

## 3) Kitab-kitab

Kitab-kitab tentunya menjadi faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran di Pondok Al-Ihsan, karena pada dasarnya kitab-kitab yang di ajarkan itu menjadi sumber informasi bagi santri dan tentunya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, semakin banyak santri belajar kitab-kitab maka semakin banyak juga pengetahuan yang di dapat santri.

## 4) Pengajar

“Karena ustadz nya banyak dari alumni luar negeri tentunya menjadi keunggulan yakni banyak mengetahui pengetahuan agama dan pengalaman, Menyampaikan dengan kemampuan beliau dan tentunya bagus dalam menyampaikan pelajaran”.

“ustadz memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang sulit di pahami, dan setiap berakhirnya pelajaran ustadz membuka sisi pertanyaan mengenai pelajaran, apakah ada yang tidak dimengerti, saat di luar pelajaranpun bisa bertanya secara individu”.

“Ustadz selalu memberikan tips agar santri mudah memahami pelajaran yang sudah di ajarkan seperti menekankan santri untuk memperdalam kosa kata bahasa arab, karena di pondok pelajarannya menggunakan kitab kuning, menyuruh mengulang lagi pelajaran yang sudah dipelajari dan mendiskusikan dengan teman”.<sup>59</sup>

Pengajar atau ustadz juga menjadi faktor pendukung yang mana para ustadz selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mengajar dan mereka selalu melihat perkembangan santri nya dan memberikan motivasi kepada santri nya melalui tips yang diberikan kepada santri, tentunya ustadz juga sebagai panutan dan teladan bagi santri nya dengan wibawanya.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Santri

Setiap individu tentunya berbeda-beda dan mempunyai kemampuan masing-masing, seperti menghafal al-qur'an ada mereka yang cepat dalam menghafal dan ada juga yang lambat. Begitu juga dalam proses pelajaran *alim* (pembelajaran kitab kuning) tentunya ada santri yang cepat dan lamban dalam memahami pelajaran tersebut dan ada juga yang cepat dalam memahami pelajaran tersebut.

##### 2) Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana juga sebagai faktor yang mempengaruhi, yang mana Pondok Al-Ihsan masih berkembang,

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, 8 Desember 2021.

tentunya masih ada fasilitas yang belum lengkap, seperti masih belum adanya ruang kelas bagi santri, dimana Pondok Al-Ihsan masih menggunakan lantai satu masjid sebagai ruang belajar bagi santri *alim* dan *tahfidz* sebagian di lantai dua masjid serta tidak adanya pagar di pondok menyebabkan santri bisa keluar dari pondok dan bahkan bisa keluyuran.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara pada penyajian di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang sudah diperoleh, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

#### **1. Pola Pendidikan Keagamaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di Pondok Al-Ihsan, data yang diperoleh penulis selaras dengan apa yang ada pada BAB II dalam Kajian Teori Penulis mengemukakan bahwasanya pola pendidikan keagamaan adalah usaha suatu lembaga atau pendidik yang memberikan pendidikan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul serta dapat bersaing di tengah masyarakat sekarang, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang sudah diajarkan agar menjadi insan yang beriman.

Pola Pendidikan Keagamaan di Pondok Al-Ihsan adalah melalui kurikulum tersendiri yang berisikan materi agama yakni pembelajaran Al-Qur'an berupa metode-metode *tahfidz* dan pelajaran Islam berupa pembelajaran kitab kuning dengan memilih beberapa kitab-kitab unggulan untuk diajarkan kepada santri, dan pola pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan meliputi dua kegiatan utama yakni *tahfidz* al-qur'an dan *alim* (pembelajaran kitab kuning) dengan metode pendidikan *halaqah*, yaitu satu guru dikelilingi oleh sekitar 10 orang santri atau lebih. Untuk santri *tahfidz* berdasarkan tingkatan hafalannya dan santri *alim* berdasarkan tingkatan kelasnya.

a. *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz* Al-Qur'an merupakan bagian dari program pola pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan Banjarmasin, santri diwajibkan menghafal al-qur'an dan melalui beberapa metode, untuk pembelajaran *tahfidz* harian ada tiga metode yaitu *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*. Ketiga metode ini wajib bagi santri dan prosesnya dilakukan setiap hari. Lalu ada metode *tahsin* dan *gardan* yang merupakan metode pembelajaran penutup bagi santri yang sudah khatam hafalannya sebanyak 30 juz.

*Sabaq* adalah setor hafalan yang baru, santri menyetorkan hafalannya yang baru untuk menambah hafalan yang sudah di hafal. Minimal hafalan yang disetorkan adalah sebanyak satu halaman al-qur'an. *Sabaq* ini dilakukan penyetoran saat subuh hari.

*Sabqi* merupakan pengulangan hafalan qur'an yang terdahulu atau menjaga hafalan yang terdahulu sebanyak 2 juz atau setengah lembar dilakukan dengan ustadz. *Manzil* adalah mengulang hafalan yang terdahulu atau hafalan lama, *manzil* dilakukan setelah *sabqi*, minimal penyeteroran sebanyak 1 juz atau 2 juz, di lakukan dengan sesama teman santri.

*Tahsin* adalah program perbaikan bacaan al-qur'an, diberlakukan kepada santri yang baru masuk pondok atau santri yang sudah selesai hafalan al-qur'annya. Program ini dilakukan supaya mencegah terjadinya suatu kesalahan dalam membaca al-qur'an atau melafalkan bacaan al-qur'an yang sudah dihafalkan. *Gardan* adalah melancarkan hafalan atau menyeter ulang hafalan 30 juz dan disetorkan dengan ustadz sebagai tahapan terakhir dalam menghafal al-qur'an.

Tentunya dengan adanya metode tersebut ini merupakan upaya pondok dalam mempermudah dan menjaga hafalan santrinya dalam menghafal al-qur'an dengan baik, maka diterapkan lah metode menghafal yang lebih difokuskan kepada penekanan hafalan santri, dalam *tahfidz* di Pondok Al-Ihsan juga lebih menonjol dalam hal menjaga hafalan santri yang terdahulu agar tetap terjaga, meskipun setoran tambahan tetap dilakukan setiap harinya, diantara tiga metode yakni melalui metode *sabqi*, *sabaq* dan *manzil*, dua diantaranya merupakan metode untuk mengulang hafalan kembali hafalan yang telah lalu, yakni *sabqi* (menyeter ulang hafalan terdahulu sebanyak 2 lembar) dan *manzil* (mengulang hafalan

terdahulu sebanyak 1 juz) sedangkan metode *sabaq* merupakan penyetoran tambahan untuk menambah hafalan santri.

Dengan adanya metode seperti ini tentunya Pondok Al-Ihsan merupakan salah satu tempat menghafal Al-Qur'an terbaik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya para santri dari berbagai negara seperti Vietnam dan Kamboja yang ikut belajar di Pondok Al-Ihsan. Sedangkan untuk evaluasi hafalan santri dilakukan secara perorangan dan tidak serentak. Mengingat kemampuan masing-masing santri dalam menghafal tidak sama.

Untuk tes evaluasi hafalan dilakukan setiap santri hafal 3 juz dan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama santri membacakan semua hafalannya sebanyak 3 juz kepada temannya terlebih dahulu, tahap kedua santri akan diberikan tes oleh ustadz dengan cara menyambung ayat dengan ustadz, dengan keputusan apakah santri bisa lanjut atau tetap hafalannya atau mengulang kembali hafalannya.

#### b. Program *alim* (kitab kuning)

Program pembelajaran *alim* atau kitab kuning di Pondok A-Ihsan itu mempelajari berbagai ilmu keagamaan sebagaimana pondok pesantren kebanyakan lainnya, dengan mempelajari kitab kuning dengan materi *aqidah, tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir* dan bahasa Arab, *nahwu, shorof, tarikh* dan lainnya. Pondok Al-Ihsan memiliki kurikulum tersendiri, yakni memilih kitab-kitab unggulan untuk dijadikan bahan ajar terhadap santri.

Berbeda dengan pondok pada umumnya yang memiliki tingkatan seperti tsanawiyah atau aliyah, di Pondok Al-Ihsan hanya memiliki tingkatan dari kelas 1-7, yang diajarkan dari kelas 1-7 itu adalah seperti yang ada di penyajian data.

Pondok Al-Ihsan kelas 1-2 ditekankan pelajaran *nahwu* dan *shorof* yang bertujuan untuk memperkaya kosa kata Arab santri, agar mudah dalam mengikuti pelajaran kitab. Karena setelah lulus dari pondok, santri ada yang melanjutkan pendidikan atau dikirim ke luar negeri seperti Pakistan dan Yaman, jadi tidak hanya diajarkan bahasa Arab tetapi juga diajarkan bahasa Urdu dan bahasa Inggris untuk mempermudah santri berkomunikasi dan belajar nantinya.

Pembelajaran alim atau kitab kuning dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at yang mana pada hari jum'at itu hari libur di pondok Al-Ihsan, pembelajaran kitab kuning ini juga dilakukan evaluasi setiap 3 kali setahun atau 3 bulan sekali yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri mengetahui apa yang sudah diajarkan, dengan melalui model ujian, bisa berupa menjawab soal-soal ujian sesuai dengan mata pelajaran dan ujian lisan yaitu membaca kitab di depan penguji.

Dari kedua program tersebut tentunya menjadikan Pondok Al-Ihsan memiliki karakteristik yang berbeda dari pondok kebanyakan lainnya, yang mana pondok Al-Ihsan memiliki program unggulan, yakni *tahfidz* al-qur'an dan pembelajaran *alim* atau kitab kuning.

Program *tahfidz* dan *alim* tentunya tidak akan luput dengan adanya bimbingan dan teladan dari ustadz-ustadz yang terus-menerus, baik untuk santri *tahfidz* maupun santri *alim*. Maka dari itu menurut penulis tentunya selaras dengan teori pola keteladanan. Jadi keteladanan adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru disini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik, maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru.<sup>60</sup>

Tujuan diterapkannya program *tahfidz* dan *alim* (pembelajaran kitab kuning) di Pondok Al-Ihsan Banjarmasin adalah untuk mengamalkan agama dan sumber kebahagiaan manusia itu dengan agama dan agama bisa di amalkan pertama dengan ilmu, sambil belajar ilmu sambil di terapkan, dan selaras dengan tujuan Institusional Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah antara lain dikehendaki santri:

- 1) Memiliki sifat keimanan dan akhlak mulia, dan selalu berusaha memperbaiki diri.
- 2) Memiliki kesemangatan dalam menghidupkan Sunnah Nabi Saw.
- 3) Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid.
- 4) Mempunyai kesemangatan/kegairahan membaca dan menghafal seluruh Al-Qur'an (30 juz), dan istiqomah memelihara hafalan nya.
- 5) Berkemampuan membaca/memahami makna Al-Qur'an dan Al-Hadits.

---

<sup>60</sup> Ali Mustofa, Metode Keteladanan .....,No.1 2019.

- 6) Memiliki kesemangatan dalam menyampaikan ayat-ayat Allah dan Hadits-hadits Nabi Saw.
- 7) Istiqomah dalam ibadah, muamalah, musyawarah dan akhlaqul Karimah.
- 8) Mempunyai gairah dan kesemangatan dalam usaha da'wah, dan dalam menghidupkan amal-amal masjid.
- 9) Berkemampuan membaca dan memahami kitab-kitab dalam rangka menggali ilmu-ilmu ke-Islaman.
- 10) Memiliki semangat perjuangan dalam mengembangkan dan menyebarkan keimanan ilmu, amal dan akhlak Islam kepada seluruh umat dimana saja berada.

Tentunya hal ini tidak luput dari pola pembiasaan yang mana di Pondok Al-Ihsan menerapkan pembiasaan kepada santrinya untuk bangun pagi, shalat tahajud, tepat waktu dalam shalat, pembiasaan untuk kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tentunya ini adalah upaya pondok untuk agar santrinya selalu memanfaatkan waktu mereka dengan hal-hal yang bermanfaat dan tentunya jadwal mereka penuh dengan amalan-amalan dan pengajian setiap harinya.

Tentunya hal ini selaras dengan yang penulis maksud, pada kajian teori penulis mengemukakan bahwa pola pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena pola pembiasaan bertujuan untuk membiasakan anak untuk melakukan hal yang baik. Maka pola pembiasaan bisa dikatakan juga sebuah kegiatan yang dilakukan secara teratur yang bertujuan untuk melatih

anak atau peserta didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Data mengenai diterapkannya program *tahfidz* dan *alim* tentunya selaras dengan teori fungsi pendidikan keagamaan yang mana tujuannya sebagai:

- 1) Wakil Allah di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insan pembangunan.
- 2) Rahmat sebagian alam, yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>61</sup>

Sebagaimana di Pondok Al-Ihsan, santri tidak hanya diajarkan mengenai pelajaran-pelajaran agama saja tetapi mereka dituntut untuk bisa menerapkan dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan dan diwajibkan untuk turun kelapangan langsung, untuk melakukan dakwah melalui program *i'tikaf* atau *dakwah wa tabligh* (berdakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran Allah) secara berkelompok dan setiap kelompok santri berjumlah 10 orang.

Kegiatan *tabligh* ini mencakup semua metode dakwah seperti ceramah, ta'lim dan pengajaran agama Islam dan lain sebagainya. tetapi tergantung lagi akan kebiasaan yang dimiliki setiap santri. Program *I'tikaf*

---

<sup>61</sup> Musa Asy'ari dkk, *Agama Kebudayaan dan.....*, h. 111.

atau *tabligh* ini menjadi keunikan yang dimiliki Pondok Al-Ihsan dan menjadi pembeda dari pondok lainnya, dari program ini maka santri mendapatkan pengalaman langsung dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan tentunya untuk masyarakat.

Dengan adanya program *tabligh* tersebut tentunya Pondok Al-Ihsan secara tidak langsung menanamkan nilai sosial terhadap santrinya, yang mana santri turun ketengah masyarakat untuk berdakwah, dengan mengajak orang disekitar untuk taat kepada Allah. Ini mengajarkan agar memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain. Pondok Al-Ihsan tidak hanya menjadi Pondok *tahfidz* dan *ta'lim* (pembelajaran kitab kuning) tetapi juga menjadi tempat pertemuan mingguan besar (*markaz*) jamaah *tabligh* di Kalimantan Selatan dan masjid Al-Ihsan adalah sebagai pusat kegiatan pertemuan jamaah *tabligh*.

## **2. Perasaan Santri dalam mengikuti pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa santri dari berbagai kelas dari kelas 1 sampai kelas 7 yakni Muhammad Abdillah Mubarak dan Zulfa Subhi Fadlurrahman dari kelas 1, Muhammad Nuri dari kelas 3, Muhammad Ilham dari kelas 5, Ahmad Hasan dari kelas 6, Abu Hurairah dan Muhammad Aswani kelas 7 mengenai perasaan santri dalam mengikuti pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan.

Santri mengungkapkan saat pertama kali masuk pondok tentunya santri merasa bahagia, asing, jenuh, dan tentunya ada rasa keluh kesah seperti teringat akan orang tua di kampung halaman serta merasa sedih karena terpisah dengan keluarga. Seiring berjalannya waktu lama-kelamaan mulai saling mengenal dengan teman dan merasa betah tinggal di pondok.

Kesulitan dalam mengikuti pelajaran juga dirasakan santri dan ada juga yang merasa tidak sulit dan ada juga yang merasa terbebani seperti sulit untuk bangun shalat tahajud dan kesulitan yang dialami santri adalah dari diri santri itu sendiri yakni adanya rasa malas dan kesulitan dalam menghafal maupun dalam memahami pelajaran yang diajarkan di pondok, seperti pelajaran nahwu, shorof, faraid, tafsir, dan muamalah.

Setelah mengikuti pelajaran di pondok santri merasa ada pengalaman dan mulai paham akan pelajaran yang diajarkan dan merasa tenang saat mengikuti pelajaran dan merasa senang. terbiasa untuk mengamalkan apa yang sudah diajarkan dan merasa gelisah apabila ada yang ketinggalan atau tidak mengerjakan kegiatan pondok seperti shalat tahajud.

Manfaat yang dirasakan santri setelah mengikuti pelajaran di pondok adalah adanya rasa perubahan yang mana mereka terbiasa untuk melakukan hal tertib, seperti mengikuti peraturan yang ada di pondok dan selalu melakukan hal baik seperti *muthola'ah* (mengulang-ulang pelajaran yang sudah diajarkan), bisa lebih mengenal lagi mengenai agama Islam. Memiliki rasa berani dan dapat mengambil keputusan yang tepat serta memiliki rasa ingin menjadi lebih baik, siap terjun langsung ke tengah masyarakat.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pendidikan Keagamaan di Pondok AL-Ihsan**

Faktor pendukung dan penghambat tentunya tidak akan terlepas dari berjalannya proses pembelajaran, berikut penulis akan paparkan faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat dari hasil penyajian data.

#### **a. Faktor Pendukung**

Tentunya faktor utama yang dapat mendukung dalam pola pendidikan keagamaan di Pondok Al-Ihsan adalah metode yang digunakan sebagai bahan ajar yang digunakan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada santri. Sebagaimana metode yang digunakan di Pondok Al-Ihsan yaitu untuk santri tahfidz, yakni *sabaq, sabqi, manzil, tahsin dan gardan*, dalam metode ini tentunya dapat membantu menguatkan dan menjaga hafalan santri. Untuk santri *alim* adalah pembelajaran kitab kuning, dengan belajar kitab kuning tentunya santri akan lebih banyak memiliki wawasan dan pengetahuan Islam.

Diwajibkan nya program *i'tikaf* atau *dakwah wa tabligh* (berdakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran Allah) juga sebagai faktor pendukung pola pendidikan keagamaan, yang mana program ini diwajibkan untuk santri yang bertujuan untuk mengasah langsung kebiasaan santri dan agar mengetahui sejauh mana pengetahuan santri terhadap apa yang sudah diajarkan, dan santri dituntut langsung turun kelapangan untuk menerapkan apa yang sudah di ajarkan.

Kitab-kitab juga menjadi faktor pendukung, tentunya kitab dan pengajar sangat mendukung dalam proses pembelajaran di Pondok Al-Ihsan, karena pada dasarnya kitab-kitab menjadi sumber pelajaran dan informasi bagi santri.

ustadz sebagai yang mengajarkan kitab-kitab tersebut yang bertujuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan santri, dan mereka selalu melihat perkembangan santrinya. Dalam kegiatan belajar di Pondok Al-Ihsan tentunya ustadz memiliki penguasaan dalam mengajar, karena latar belakang mereka banyak berasal dari lulusan luar negeri tentunya menjadi keunggulan yakni banyak mengetahui pengetahuan agama dan pengalaman yang baik, tentunya bagus dalam menyampaikan pelajaran kepada santri. Ustadz selalu memberikan kesempatan untuk bertanya kepada santri di setiap akhir pelajaran, apabila ada yang tidak mengerti akan materi yang sulit dipahami, saat di luar pelajaran juga bisa bertanya secara individu.

Para ustadz juga memberikan tips agar santri mudah memahami pelajaran yang sudah diajarkan seperti menekankan santri untuk memperdalam kosa kata bahasa Arab, karena di Pondok Al-Ihsan pelajarannya menggunakan kitab kuning, serta menyuruh santri untuk mengulang lagi pelajaran yang sudah dipelajari dan mendiskusikannya lagi dengan teman. Karena di Pondok Al-Ihsan kelas 1-2 ditekankan pelajaran nahwu dan shorof yang bertujuan untuk memperkaya kosa kata Arab santri, agar mudah dalam mengikuti pelajaran kitab.

#### b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi penghambat pola pendidikan keagamaan salah satunya adalah ada pada diri santri itu sendiri, yakni faktor bawaan seperti tidak terbiasa saat pertama kali masuk pondok, merasa terbebani akan kegiatan di pondok, merasa jenuh dan merasa bosan. Kemampuan yang dimiliki santri juga menjadi faktor penghambat, karena setiap individu tentunya memiliki karakter masing-masing dan mempunyai kemampuan masing-masing, seperti halnya dalam pelajaran tentu ada santri yang cepat dalam memahami pelajaran dan ada juga yang lambat begitu juga dalam menghafal ada juga yang cepat dan tentunya ada juga yang lambat.

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang dapat menghambat, seperti kurangnya fasilitas tentunya bisa membuat santri merasa tidak nyaman dalam belajar. Karena Pondok Al-Ihsan masih berkembang tentunya ada fasilitas yang masih kurang, seperti belum ada ruang kelas, di Pondok Al-Ihsan lantai satu masjid digunakan sebagai ruang belajar santri. Kalau sudah ada fasilitas kelas tentunya santri akan nyaman dan mudah dalam berkonsentrasi dalam belajar, kalau di dalam masjid tentunya akan ada suara-suara dari kelas lain yang bisa membuat santri tidak konsentrasi dalam belajar.